



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### PELAKSANAAN KERJA MAGANG

#### 3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam masa praktik kerja magang, penulis diberi kesempatan menduduki dua posisi yang berbeda dalam proses produksi. Pada produksi film dokumenter panjang berjudul “Teater Tanpa Selesai”, penulis ditempatkan pada divisi produksi dengan posisi *sound person*, yang bertugas merekam semua suara, baik *ambience* maupun suara dari wawancara dengan narasumber, yang kemudian diselaraskan dengan pengambilan gambar yang telah diambil sesuai *schedule*.

Posisi kedua, penulis ditempatkan sebagai Asisten Produksi guna bertanggungjawab atas segala kelancaran produksi, mulai dari *pre-production* hingga *post-production*. Dalam dua posisi ini, penulis berkoordinasi dan bertanggungjawab kepada George Arif selaku *Produser Executive*.

#### 3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama praktik kerja magang, penulis diberikan kesempatan menduduki dua posisi yang berbeda selama proses produksi, yaitu sebagai Asisten Produksi dan *Sound Person* pada produksi film dokumenter panjang “Teater Tanpa Selesai”. Sebagai Asisten Produksi penulis memiliki tugas untuk membuat *shot list* sebelum pengambilan gambar, memastikan perlengkapan yang akan dibawa saat *shooting* tidak ada yang tertinggal dan lengkap. Setelah

selesai proses produksi, penulis bertanggungjawab memilah dan mengatur *file* hasil produksi, untuk memudahkan proses *editing*.

Selain itu, selama menjadi *sound person*, penulis bertugas merekam semua suara yang berkaitan dengan proses produksi, baik dari *ambience* dan wawancara narasumber. Setelah proses produksi selesai, penulis bertanggungjawab untuk memastikan semua *file* rekaman selama produksi lengkap, guna memudahkan proses *editing*.

Berikut rincian tugas yang dilakukan oleh penulis selama dua bulan melakukan kerja praktik magang:

MINGGU KE-	JENIS PEKERJAAN YANG DILAKUKAN PENULIS
I-II	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi <i>sound person</i> untuk film dokumenter panjang “Teater Tanpa Selesai”</li> <li>• Mengatur <i>file</i> setelah pelaksanaan <i>shooting</i></li> <li>• Riset alat <i>shooting</i></li> <li>• Membantu dalam pencarian lokasi <i>shooting</i></li> </ul>
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instalasi <i>Lighting</i></li> <li>• Membuat <i>shot list</i> yang dibutuhkan sebelum proses produksi</li> <li>• Mengatur dan mengelompokan <i>file</i> setelah pelaksanaan <i>shooting</i> film dokumenter panjang “Teater Tanpa Selesai”</li> </ul>
IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instalasi <i>Lighting</i></li> <li>• Mengatur dan mengelompokan <i>file</i> setelah pelaksanaan <i>shooting</i> film</li> </ul>

	dokumenter panjang “Teater Tanpa Selesai”.
V-VI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat <i>shot list</i> yang dibutuhkan sebelum proses produksi</li> <li>• Mengatur dan mengelompokan <i>file</i> setelah pelaksanaan <i>shooting</i> film dokumenter panjang “Teater Tanpa Selesai”</li> <li>• Merekam semua suara yang diperlukan dalam proses <i>shooting</i>.</li> <li>• Bertanggungjawab atas <i>sound file</i> yang telah diambil saat proses produksi, dan mempertanggungjawabkan alat yang telah dipakai saat proses produksi, seperti <i>clip on</i>, <i>boom mic</i>, dan <i>headphone</i></li> <li>• Membantu dalam instalasi <i>lighting</i></li> </ul>
VII-IX	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertanggungjawab atas <i>sound file</i> yang telah diambil saat proses produksi, dan mempertanggungjawabkan alat yang telah dipakai saat proses produksi, seperti <i>clip on</i>, <i>boom mic</i>, dan <i>headphone</i></li> <li>• Membuat <i>shot list</i> yang dibutuhkan sebelum proses produksi</li> <li>• Membantu dalam instalasi <i>lighting</i></li> <li>• Membantu dalam pencarian data mengenai <i>green building</i></li> </ul>

### 3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

#### 3.3.1 Proses Pelaksanaan

Selama mengikuti program praktik kerja magang di Spin Productions, penulis dilibatkan dalam satu produksi film dokumenter panjang “Teater Tanpa Selesai”. Produksi ini disutradarai oleh George Arif, dan berlangsung dari awal tahun 2013 hingga November 2013. Pada produksi ini, penulis ditempatkan pada divisi produksi dengan posisi sebagai asisten produksi dan *sound person*.

Selama berada di posisi sebagai asisten produksi, penulis melawati tiga tahapan produksi, yaitu *pre-production*, *production*, dan *post-production*. *Pre-production* disebut juga persiapan awal film. Persiapan awal ini diadakan agar lebih *detail*, apa yang diinginkan dan diperlukan pada produksi (Hughes,2012).

Dalam tahapan ini, film dokumenter memerlukan perencanaan *budget* yang jelas untuk transportasi, konsumsi, dan produksi. Selain itu, diperlukannya cek lokasi sebelum pengambilan gambar dimulai, ini dimaksudkan untuk persiapan pemasangan *lighting* dan pemasangan teknis kamera. Lalu, diperlukan persiapan dalam teknis keperluan lapangan, penentuan narasumber, dan *shot list* yang diperlukan dalam pengambilan gambar.

*Shot list* sendiri menurut Schenk (2012:104) adalah *list* pengambilan gambar yang akan dilakukan. *Shot list* dibuat pada tahapan *pre-productions*. Contoh *form shot list* menurut Schenk adalah berdasarkan *story board* dan memiliki rincian teknik pengambilan gambar (*camera angles*) seperti apa yang akan dilakukan.

Pada masa produksi, penulis tidak menggunakan *story board*, karena pembuatan film dokumenter tidak direncanakan secara *detail*. Penulis juga tidak menggunakan penjelasan teknik pengambilan gambar apa yang akan diambil pada *shot list* kasar yang telah ditentukan pada tahapan *pre-production*. Penulis hanya membuat *list* kasar mengenai gambar apa yang akan diambil pada produksi.

Sedangkan jenis-jenis *camera angles* menurut Schenk (2012:100) antara lain:

- *Master shot*: biasanya pengambilan gambar dilakukan secara melebar (*wide*) atau disebut juga dengan *establish shot*.

### Gambar 3.1

#### Contoh Master Shot



Sumber: Dokumentasi Spin Productions

- *2-shot*: memperlihatkan kedua wajah dari pemeran yang sedang berinteraksi.

- *Over-the-Shoulder (OS)*: biasanya digunakan pada dialog antara dua aktor. Fokus pengambilan gambar diarahkan hanya kepada salah satu aktor melalui pundak dari lawanmain aktor yang dituju.
- *Reverse*: pandangan 180 derajat dari *shot* sebelumnya. Biasanya dikombinasikan dengan *point-of-view* atau OS.
- *Point-of-View (POV)*: pengambilan gambar dimana kamera hanya menunjukkan poin yang dituju oleh karakter. Biasanya menggunakan *dolly* atau *handheld*.
- *Extreme Close-up (ECU)*: pengambilan gambar yang sangat dekat, seperti mengarah pada hidung, atau dagu aktor.
- *Close-up (CU)*: *shot* yang dekat, yang menghasilkan gambar dimana aktor memenuhi satu *frame*.
- *Medium Close-up (MCU)*: lebih lebar dariada pengambilan gambar CU.
- *Medium Shot (MS)*: fokus pada aktor, pengambilan gambar hanya dari pinggang keatas.
- *Wide Shot (WS)*: *shot* yang menampilkan keseluruhan area.
- *Tracking ( or Dolly)*: pergerakan *shot* yang biasanya menggunakan *camera dolly*.

Pada masa produksi, penggarahan gambar menggunakan teknik *medium shot*, *wide shot*, *extreme close-up*, *point-of-view*, dan *master shot*.

### Gambar 3.2

#### Pengambilan gambar Medium Shot (MS)



Sumber: Dokumentasi Spin Productions

Menurut Rabiger (2013:312), hal-hal yang harus diperhitungkan dalam penentuan *budget* sebelum produksi adalah perkiraan konsumsi, transportasi, *salary* untuk pemain dan krus, serta seluruh *equipments* (*camera*, *lighting*, dan *sound*) yang diperlukan dalam proses produksi.

Perencanaan *budget* yang dilakukan oleh penulis saat melakukan praktik kerja magang, berdasarkan jumlah krus dengan harga konsumsi untuk produksi dalam satu hari, dan transportasi yang meliputi uang bensin serta uang tol

Keperluan lapangan sendiri yang dimaksudkan berdasarkan Rabiger (2013: 341) terdiri dari, *camera* dan *equipments*-nya (*lensa*, *filter*, *tilt head*, *tripod*, *dolly & tracks*, *changing bag*, *clapper board*, *light meters*, *batteries*, *etc*). Dalam praktik kerja magang, penulis mempersiapkan kamera dan *equipment* yang diperlukan, namun tidak selengkap rangkaian perlengkapan yang disebut oleh Rabiger, ini disebabkan

karna produksi dokumenter berbeda dengan film panjang atau film pendek pada umumnya

Selain *camera*, keperluan lainnya adalah *lighting* dan *equipments*-nya (*quartz lamps, softlights, spots, PARs, HMIs, sun guns, stands, clamps, gaffer equipment*), serta *sound* dan *equipments*-nya (*sound recorder* yang terbagi atas *mikes:gun, omni type, cardioid, lavalier*, dan *radio*. Lalu, *mike cords, mixer board, headphones*, dan *mike boom*).

Pada masa produksi, penulis hanya menyediakan beberapa *equipments standart* yang diperlukan. Untuk keperluan *camera*, yang disiapkan penulis adalah lensa, *filter, tripod, batteries*, dan *card*). Pada keperluan *lighting*, yang disiapkan penulis berupa *lamps, softlights, sun guns*, dan *stands*. Sedangkan untuk keperluan *sound*, yang disiapkan penulis berupa *mike cords, headphones, zoom*, dan *sound card*).

Penentuan narasumber sendiri memiliki kriterianya sendiri yang telah ditentukan oleh *producer executive*. Pemilihan narasumber melalui rapat internal yang tidak diketahui oleh penulis. Pada masa produksi film dokumenter panjang “Teater Tanpa Selesai”, narasumber yang dipilih adalah Nano Riantiarno (Pendiri Teater Koma).

Setelah itu, penulis merangkum *shot list* yang akan diambil sesuai dengan arahan sutradara. Tahap akhir, penulis mendiskusikan dengan sutradara, mengenai pemasangan *lighting* guna mendapatkan pencahayaan yang baik saat pengambilan gambar dilakukan.

Tahapan kedua dalam proses produksi adalah *production*. *Production* yang disebut juga dengan *the shooting stage*, adalah saatnya pengambilan gambar atau *shooting time* (Hughes,2012). Dalam tahapan ini pengambilan gambar akan disesuaikan dengan *shot list* yang telah dibuat pada tahap *pre-production*.

Pada proses pengambilan gambar, sutradara memberikan arahan untuk mengambil fokus pada narasumber (Nano Riantiaro) dan semua kegiatannya saat melatih Teater Koma jelang pementasan “IBU” yang akan dipentaskan awal November 2013 ini. Penulis sendiri mencoba memastikan agar semua *shot list* yang dibuat pada *pre-production* rampung dikerjakan dan sesuai dengan pengambilan *sound*.

Pada tahapan ini, penulis bertugas sebagai asisten produksi sekaligus *sound person* pada saat proses produksi dimulai. Sebagai *sound person*, penulis mempersiapkan alat yang dibutuhkan untuk keperluan *sound*, yaitu *clip on*, *boom mike*, dan *headphones*. Penulis ditugaskan untuk memberikan *clip on* kepada narasumber yang dituju, yaitu Nano Riantiaro, kemudian merekam semua suara baik berupa *ambience* dan suara narasumber. Proses perekaman *sound* sendiri harus diselaraskan dengan pengambilan gambar yang dilakukan oleh DOP (*Director of Photography*).

### Gambar 3.3

#### Penulis menjadi *sound person*



Gambar: Dokumentasi Spin Productions

Kemudian, sebagai asisten produksi, penulis bertugas bertanggungjawab atas segala *equipments* yang dibawa, kemudian mencatat dan menandai jumlah *sound card* dan *memory card* yang telah terpakai. Penulis juga bertugas memastikan semua *shot list* yang telah dibuat pada *pre-production* telah rampung dikerjakan.

Tahapan ketiga adalah *post-production* atau *the editing stage*, ialah tahap terakhir dalam proses produksi. Tahap ini meliputi pengeditan film dan *sound editing* (Hughes, 2012). Pada tahapan ini penulis memiliki tanggungjawab memastikan semua *sound card* dan semua data pengambilan gambar telah masuk ke dalam pembagian folder yang jelas. Pembagian ke dalam folder secara jelas dan rapi dimaksudkan untuk mempermudah proses *editing*.

Proses *editing* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *offline editing* dan *online editing*. *Offline editing* merupakan proses pemotongan atau membuang adegan pada video yang tidak menarik dan menyusun ulang tiap adegan pada video dengan

mengikuti pada rencana kesinambungannya. Sementara, *online editing* merupakan proses memasukan judul video, *back sound*, *animation*, dan *special effect*.

### 3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Berikut kendala yang penulis hadapi pada saat proses praktik kerja magang:

- Keterlambatan kru dalam menuju lokasi syuting, membuat telatnya jadwal wawancara yang telah ditetapkan dan direncanakan dengan narasumber (Nano Riantiarno) pada tahap *pre-production*.
- Kurangnya kru pada saat tahap produksi, membuat terjadinya *double job*. Penulis selain menjadi asisten produksi, juga menjadi *sound person*. Sehingga, selagi merekam *sound*, penulis terkadang harus menyiapkan *batteries* dan *equipments* lain yang dibutuhkan oleh kru lainnya. Ini menyebabkan perekaman *sound* terhambat.
- Kurangnya rapat antar tim produksi sebelum produksi berlangsung. Ini menyebabkan kurangnya pengetahuan akan kriteria pengambilan gambar apa yang akan dilakukan pada hari produksi.

### 3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Berikut adalah solusi atas kendala yang penulis temukan ketika praktik kerja magang:

- Penulis kembali mengingatkan jadwal *shooting* kepada kru sehari sebelumnya agar tidak terjadi keterlambatan pada saat proses produksi.
- Penulis menganjurkan kepada pihak yang *Producer Executive* untuk menambah kru agar tidak terjadi *double job* lagi saat produksi berikutnya.
- Penulis mencoba melakukan rapat kecil-kecilan antar kru satu jam sebelum keberangkatan untuk meminimalisir kesalahan pada saat *shooting* berlangsung.

UMMN